

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kitab Suci Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berturut-turut kepada umatnya, dan isinya sebagai petunjuk bagi umatnya yang taat dan percaya kepadanya. Al-Qur'an, sebuah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci juga diturunkan dari sisi Allah SWT yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Sekalipun turun ditengah bangsa Arab dan dengan bahasa Arab, misinya tertuju kepada seluruh umat manusia, tidak berbedaan antara bangsa Arab dengan bangsa non Arab, atau umat satu dengan umat lainnya.²

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi setiap muslim dalam memahami dan merealisasikan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, sehingga kehidupan menjadi lebih bermakna. Manusia akan berinteraksi sosial antara satu dengan yang lainnya, dalam jalinan yang harmoni dalam keberagaman warna kulit, etnis, bahasa, serta agama. Sebab, hati mereka sudah berada pada tingkat kesadaran manusiawi, yakni pemahaman untuk apa mereka lahir, hidup, dan, berinteraksi sosial.

Karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna di muka bumi. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah sebab manusia mempunyai kecenderungan dengan Allah SWT. Dan mendudukan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang berupa jasmani dan rohani. Karena Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah At-Tin : 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin: 4)*”.³

² Departemen Agama RI : Al-Qur'an S. Saba' Ayat 34 dan al – Anbiya Ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an , 1971), 1076.

³Departemen Agama RI: Al-Qur'an, At-Tin ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 1971), 1076

Dalam Surah Al Baqarah : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Q.S. Al-Baqarah:30)*”⁴

Dalam Surah As Sajdah : 7

الَّذِىۡ اَحْسَنَ كُلَّ شَيْۡءٍ خَلَقَهُۥ وَبَدَاۗ خَلْقَ الْاِنْسٰنِ مِن طِيْنٍ

Artinya : “*Yang membuat sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah (Q.S.As-Sajdah:7)*”.

Al-Qur’an memberi acuan konseptual yang sangat mapan dalam memberi pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani agar manusia berkembang secara wajar dan baik. Dengan tujuan patuh dan taat kepada Allah SWT, melalui ajaran-ajaran agama yang diberikan yaitu Islam. Ajaran Islam diyakini mampu membawa dan menuntun manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membimbing manusia kepada jalan yang lurus.

Dalam beberapa Hadits diterangkan sebagaimana Rasulullah bersabda: bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri (HR. Bukhari).⁵ Sesungguhnya orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan paling lembut kepada keluarganya (HR. Ahmad).⁶

⁴Departemen Agama RI: Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 30, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 1971), 1076

⁵Al-Husaini Abdul Majid Hasyim. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1994). 79

⁶<http://fidkom.uinjkt.ac.id/khutbah-jumat-tiga-manusia-penghuni-surga/di> akses pada tanggal 24-03-2021 pukul 22.17

Setiap anak dilahirkan dalam fitrah (suci bersih), kemudian kedua orang tuanya yang menyebabkan ia (anak) menjadi Yahudi, menjadi Nasrani, atau menjadi Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong. (HR. Bukhari no.1385)⁷

Menurut para tokoh atau pendapat para ulama mengenai manusia sempurna. Menurut Mohsen Miri, manusia sempurna akan selalu ada didunia ini, karena dia adalah seorang wali. Manusia sempurna akan menumbuhkan kembali nilai-nilai spiritual dalam kehidupan bermasyarakat untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dari modernisme. Manusia sempurna ibarat air hujan yang membersihkan kotoran-kotoran.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa, manusia sempurna tidak mengasingkan diri dari keramaian manusia dan hiruk pikuk dunia, melainkan dia hidup ditengah-tengah manusia dan menerima segala yang baik dan buruk dan melahirkan kebahagiaan.

Dalam pandangan Lao Tze, manusia sempurna adalah manusia yang dapat mengerti Tao. Dalam Kitab Tao De Jing, Tao dikatakan Maha Besar, Maha Agung, dan Maha Gaib.⁹ “Wujud Tao itu samar dan abstrak. Dengan kata lain Tao adalah zat yang Agung tidak bisa dilihat, tidak bisa didengar dan tidak bisa diraba oleh panca indera manusia. Itulah zat yang Maha Agung dan Maha Satu yang kekal abadi.¹⁰

Dalam pandangan Hamdani Bakran, manusia sempurna adalah tersingkapnya kesempurnaan jiwa, yakni integritas jiwa muṭmainnah (tentram), jiwa rāḍiyyāh (jiwa yang meridhai), dan jiwa marḍiyyāh (diridhai). Dengan demikian maka kekokohan iman tidak akan goyah dan manusia mencapai derajat puncak dalam tingkat hamba Tuhan, yakni menjadi manusia sempurna.¹¹

⁷Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari Al-Ja’fi, al-Jami’ al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar Min Umuri Rasulillahi Shallallahu ‘Alaihi Wasallamwa Ayyamihi: Shahih al-Bukhari, Juz 2, (Beirut: Maktabah, t.th.), 100

⁸ Dr. Sayyed Muhammad Miri, *Sang Manusia Sempurna antara Filsafat Islam dan Hinduterj. Zubair* (Jakarta: Teraju, 2004), 58

⁹ Lao Tze, Tao De Jing terj. Dr. I.D. Lika, Msc. (Jakarta: PT. Gramedia), 73.

¹⁰ Seyyed Mohsen Mihri, *Sang Manusia Sempurna; Antara Filsafat Islam dan Hindu*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2004), 44

¹¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikologi dan Konseling Islam*, 322-449. Sebagaimana dikutip dalam, Munirul Amin dan Eko Harianto, Psikologi Kesempurnaan; Membentuk Manusia Sadar Diri dari Sempurna (Yogyakarta: Matahari 2005), 165-167.

Bahwa manusia telah diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya serta memiliki alat indera yang berfungsi mendukung aktivitas sehari-hari. Begitu pula organ tubuh lainnya, kesempurnaan bentuk manusia merupakan karunia dari Allah.

Biologi berasal dari bahasa Yunani, bio yang berarti hidup dan logos yang berarti ilmu. Merujuk asal-usul katanya, secara sederhana biologi bisa diterjemahkan sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan. Di Indonesia, biologi juga dikenal sebagai ilmu hayat. Pengistilahan itu merujuk kata hayat pada bahasa Arab yang berarti hidup.

Dalam kacamata biologi, ada dua hal paling mendasar yang membuat manusia harus berkomunikasi. Pertama, kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kedua, kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Manusia sebagai makhluk psikologi adalah manusia sebagai makhluk yang bisa berpikir, berperasaan, dan berkehendak. Perilakunya ditentukan dan dipengaruhi oleh pikiran dan perasaannya. Dalam mengambil keputusan, manusia tentu melalui serangkaian proses berpikir yang selanjutnya dipertimbangkan dengan perasaannya yang hasilnya akan ditentukan oleh pola pikir dan landasan perasaan yang dimilikinya.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani, psyche dan logos. Psyche berarti jiwa dan logos berarti ilmu. Seperti halnya komunikasi, ada banyak definisi yang dikemukakan para ahli mengenai psikologi ini. Namun, sesuai asal-usul katanya, secara sederhana, psikologi kita bisa artikan sebagai ilmu jiwa. Ensiklopedi Nasional Indonesia mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung.

Muhibbin Syah mengatakan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berpikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.¹²

Antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mencoba menelaah sifat-sifat manusia secara umum dan menempatkan manusia yang unik dalam sebuah lingkungan hidup yang lebih bermartabat.

¹²Muhibbinsyah. 2001. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Antropologi berasal dari kata bahasa Yunani, yaitu *antrophos* yang berarti manusia, dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis, sekaligus makhluk sosial. Ada beberapa pengertian antropologi yaitu sebagai berikut:

Pertama. Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari budaya masyarakat etnis tertentu, yang berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa dengan melihat cirri-ciri fisik, adat-istiadat dan budaya yang berbeda dengan budaya yang dikenal di Eropa. *Kedua.* Antropologi lebih memusatkan pada penduduk sebagai masyarakat tunggal, yaitu kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama. Antropologi hampir identik dengan sosiologi. Akan tetapi, sosiologi lebih menitikberatkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya, sedangkan antropologi menitik beratkan pada unsur budaya, pola pikir, dan pola kehidupannya. *Ketiga.* Willian A. Haviland mengatakan bahwa antropologi adalah studi mengenai umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya, serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.

Keempat. David Hunter mengatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang muncul dari keingintahuan yang tidak terbatas mengenai umat manusia. *Kelima.* Benedict antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia sebagai makhluk sosial. Perhatiannya ditujukan pada sifat-sifat khusus fisik manusia, cara produksi, tradisi, dan nilai-nilai pedoman kehidupan bermasyarakat, atau norma yang membedakan pergaulan hidup antar masyarakat, bangsa, dan Negara. *Keenam.* Koentjaraningrat mengatakan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari berbagai warna, bentuk fisik masyarakat, serta kebudayaan yang dihasilkan.

Dari semua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, dan nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan lainnya berbeda-beda.

Manusia dalam kedudukannya sebagai individu, masyarakat, suku bangsa, kebudayaan, dan perilakunya merupakan objek antropologi. Antropologi mempelajari manusia dalam bermasyarakat, bersuku bangsa, berperilaku, berkebudayaan, dan berperadaban.

Dalam hal ini keluarga adalah pembimbing pertama dan utama, karena dari keluarga anak pertama kali memperoleh dasar-dasar pendidikan untuk menanamkan kemandirian dalam dirinya yang

penting bagi perkembangan pribadi maupun psikologis anak. Agar dapat tubuh utuh secara mental¹³, emosional¹⁴, dan sosial orang tua mempunyai peran penting untuk menumbuhkan faktor psikologis anak yang terdiri atas rasa aman¹⁵, kasih, sayang dan harga diri¹⁶. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar kemajuan bangsa. Keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara. Dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa.¹⁷

Keutuhan keluarga sangat di perlukan dalam proses pendewasaan anak. Kehadiran orang tua memungkinkan adanya rasa kebersamaan dan rasa aman sehingga memudahkan orang tua mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku sehari-hari, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri.

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keutuhan keluarga merupakan hal penting untuk perkembangan anak. Seorang anak memiliki sensitifitas yang sangat kuat yang memungkinnya merasakan perasaan emosional yang mendalam. Oleh sebab itu orang tua wajib memelihara keutuhan keluarga.

Ada beberapa anak yang dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa anak harus berpisah dari keluarga karena alasan tertentu, misalnya orang tua telah meninggal dunia dan menjadi anak yatim piatu, anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan terlantar¹⁸, sehingga kebutuhan pendidikannya tidak terpenuhi secara wajar. Tidak adanya ayah atau ibu dalam keluarga membuat anak menjadi kurang perhatian dan terabaikan. Anak yatim piatu tidak bisa merasakan adanya peran ayah atau ibu karena mereka tidak

¹³ Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), 21.

¹⁴ Nugroho, Ali, dkk. 2008. *Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta : Universitas Terbuka. 13.

¹⁵ Nugroho, Ali, dkk. 2008. *Pengembangan Sosial Emosional*.

¹⁶ Nugroho, Ali, dkk. 2008. *Pengembangan Sosial Emosional*. 17

¹⁷ Sri Lestari, 2012, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Kencana, Jakarta, 1-3.

¹⁸ Nugroho, Ali, dkk. 2008. *Pengembangan Sosial Emosional*. 10.

mempunyai ayah atau ibu sehingga dia membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran ayah atau ibu dalam keluarganya¹⁹.

Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim piatu tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu tempat, yaitu panti asuhan agar dapat meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang di berikan oleh orang tua dalam keluarga.²⁰ Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang lebih luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Tempat itulah yang selanjutnya dianggap sebagai keluarga pengganti oleh anak-anak tersebut sedangkan para pengasuh anak panti dianggap sebagai pengganti orang tua mereka. Pendirian panti asuhan menjadi salah satu tempat untuk membantu anak yang tidak memiliki orang tua.

Anak memiliki karakteristik tertentu yang unik, selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan anak tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.²¹ Perlu dipersiapkan sejak dini agar mereka mendapatkan pola asuh yang benar saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak memerlukan perawatan, asuhan, bimbingan dan pendidikan yang benar demi kelangsungan hidupnya.²² Pola asuh orang tua yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup.

Anak sangat membutuhkan dukungan yang sangat kuat dari keluarga khususnya orang tua. Namun beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa anak harus berpisah dari keluarga atau

¹⁹Nugroho, Ali, dkk. 2008. *Pengembangan Sosial Emosional*. 11.

²⁰Syaikh M Jamaluddin Mahfudz, 2003, *Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta Timur, 43.

²¹Bukan suatu tujuan tetapi merupakan proses untuk mencapai tujuan. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, Hamalik (2010)

²²Mansur, 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 10-11.

kehilangan orang tua karena alasan tertentu contohnya orang tua meninggal, tidak mampu, terlantar, dan lain-lain. Dalam UUD 1945 pasal 34 ayat 1 disebutkan bahwa “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”.²³ Dasar hukum perlindungan anak di Indonesia tercantum juga dalam UU Perlindungan Anak Pasal 20, dinyatakan bahwa “Negara, Pemerintah, Masyarakat, Keluarga dan Orang Tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak”. Anak-anak inilah yang menjadi tanggung jawab pemerintah maupun swasta dalam suatu lembaga yang disebut panti asuhan.

Pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Setiap keluarga biasanya memiliki pola asuh anak yang berbeda-beda. Pola asuh juga berpengaruh terhadap keberhasilan keluarga dalam mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama, kebaikan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pola asuh anak meliputi interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ideal untuk diaplikasikan dalam mengasuh anak. Pola asuh demokratis orang tua yang tepat dapat menumbuhkan sikap mandiri bagi anak. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memungkinkan orang tua memberikan kebebasan berbicara kepada anak, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Contoh dari pola asuh ini adalah orang tua mau mendengarkan keluhan dari anaknya, mau memberikan solusi, bimbingan dan nasehat dari masalah yang dihadapi anaknya. Orang tua lebih mengajarkan anak untuk lebih baik.

Bimbingan dan konseling secara umum merupakan proses pemberian bantuan kepada klien atau konseli dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam kehidupannya sehingga tercapailah kesejahteraan hidup. Sehingga bimbingan konseling merupakan proses dalam bimbingan dan konseling yang berlandaskan ajaran Islam (al-Qur'an dan Assunah) untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis inilah yang memudahkan klien untuk tercapainya kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pencerahan dan perwujudan diri.

²³Tim Redaksi Pustaka Yustisia, 2010, *Perundangan Tentang Anak*, Pustaka Yustisia, Yogyakarta, 15.

Pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok diberikan agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Pemberian bantuan dalam penelitian ini diberikan kepada anak panti asuhan dalam meningkatkan kemandirian mereka.

Kemandirian mempunyai pengaruh yang besar di masa depan anak, apabila tidak direspon secara tepat dapat menimbulkan dampak yang *merugikan* bagi perkembangan psikologi anak. Karena pada saat itu anak sedang mencari jati diri mereka. Untuk itu peran orang tua harus memberikan bimbingan dan arahan kepada anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Kemandirian dalam penelitian ini merupakan kemandirian anak sebagai aktivitas yang lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri. Kemandirian menurut Wedemeyer dalam Rusman, perlu diberikan kepada anak agar memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri dan mengembangkan kemampuan atas kemauan diri sendiri karena hal tersebut merupakan bentuk kedewasaan seorang peserta didik. Kemandirian atau belajar mandiri (*self-regulated learning*) merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan anak. Kemandirian anak dapat dibangun dan dikembangkan melalui tahapan observasi diri, mengendalikan diri, dan akhirnya sampai pada apa yang disebut anak mandiri. Kemandirian adalah suatu proses yang dinamis dalam membangun pengetahuan, ketrampilan, dan sikap saat anak mempelajari konteks yang spesifik. Karena itu anak perlu memiliki berbagai strategi, pengalaman menerapkannya dalam berbagai situasi, dan mampu merefleksi secara efektif. Kemandirian anak merupakan kemampuan pesertadidik untuk melakukan kegiatan yang bertumpu pada aktifitas, tanggung jawab dan motivasi yang ada dalam diri siswa itu sendiri.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam panti asuhan, pengasuh panti-lah yang memiliki tanggung jawab membimbing dan membina serta mengasuh anak-anak panti untuk menumbuhkan sikap mandiri dan penuh kasih sayang. Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangatlah krusial. Pemberian bimbingan konseling bagi anak membantu mereka dalam meningkatkan kemandiriannya, sehingga mereka mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan kesulitan, kendala dalam kehidupan yang dialami. Selain itu memberikan pengetahuan dan wawasan bagi

pengasuh panti asuhan atau orang tua pengganti untuk memberikan bantuan, nasihat bagi anak-anak untuk kemandirian mereka.

Dari hasil penelitian yang ditemukan dilapangan data diseluruh Jawa Tengah pada tahun 2013 Panti Asuhan berjumlah 905 Panti Asuhan status di kelola swasta, sedangkan di kelola pemerintah sejumlah 51 Panti Asuhan.²⁴ Di Kota Kudus sendiri berjumlah 21 Panti Asuhan yang dikelola swasta, sedangkan dikelola pemerintah sejumlah 2 Panti Asuhan saja. Jumlah anak yang diasuh oleh Panti Asuhan swasta sejumlah 75.193 Anak yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan, sedangkan jumlah anak yang diasuh oleh Panti Asuhan milik pemerintah sejumlah 4.134 terdiri dari anak laki-laki maupun perempuan.

Panti Asuhan Darussalamah, merupakan salah satu panti asuhan yang anak yang kehilangan orang tuanya. Panti asuhan ini terletak di Desa Jurang Rt 6 Rw 3 Kec. Gebog Kab. Kudus. Panti asuhan Darussalamah dibangun karena ada gagasan serta pemikiran para tokoh-tokoh desa Jurang Gebog Kudus, untuk membangun sebuah yayasan panti asuhan yatim piatu guna menampung anak-anak tersebut. Yang berjumlah 46 anak asuh yang terdiri dari 16 laki-laki dan 30 perempuan Dengan berbagai usaha dibentuklah panitia pembangunan gedung panti asuhan yang diketuai oleh Bp. Ahmad Nasier. Anak-anak panti asuhan ini diberi tempat tinggal, pakaian, makanan dan pendidikan dibawah pengasuhan Yayasan Darussalamah dan donatur panti.

Panti asuhan ini merawat anak-anak yang berusia MI sampai MA/SMK hingga mereka lulus sekolah. Selain berbekal ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, anak-anak panti juga diberikan pengetahuan kewirausahaan. Di panti asuhan anak-anak diberikan ketrampilan berupa pelatihan komputer, menjahit dan bengkel untuk menggali potensi siswa selain bidang akademik. Agar mampu hidup mandiri dengan bekal ilmu pengetahuan maupun keahlian kewirausahaan dari pengasuh panti. Dalam memilih sekolah pengasuh panti memberikan beberapa pilihan kepada anak panti untuk melanjutkan dimana mereka akan bersekolah, tentunya hal tersebut masih dalam bimbingan pengasuh panti asuhan. Agar anak-anak panti bisa memilih bakat dan minat yang di milikinya supaya dalam

²⁴<https://jateng.bps.go.id/statictable/2015/02/09/905/banyaknya-panti-asuhan-dan-pengelola-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-tahun-2013.html> di akses pada 25-02-2020 pukul 21.00

kehidupannya mendatang bisa lebih baik sesuai dengan hati nuraninya.

Di sekolah anak panti diberi kebebasan dari pengasuh panti untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diminati. Banyak sekali prestasi yang ditorehkan oleh anak-anak panti dalam hal akademik maupun non akademik. Bagi anak panti yang telah lulus MA diberi kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi atau bekerja. Panti asuhan Darussalamah bekerja sama dengan instansi terutama di BLK,LPQ dan masih banyak lagi terkait untuk menyalurkan anak panti yang ingin bekerja setelah lulus sekolah, sehingga mereka dapat hidup dengan mandiri. Tentunya pola asuh yang diberikan pengasuh panti sangat efektif, mengingat anak-anak tersebut mampu bersikap mandiri setelah meninggalkan panti tersebut.

Peran orang tua khususnya dalam hal ini adalah para pengasuh panti dan bimbingan konseling dipanti mempunyai berbagai fungsi dan manfaat dalam membentuk kemandirian anak. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Yatim Piatu Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan bimbingan konseling terhadap kemandirian anak di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana hasil penerapan bimbingan konseling terhadap kemandirian anak di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan bimbingan konseling terhadap kemandirian anak di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan bimbingan konseling terhadap kemandirian anak di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan bimbingan konseling terhadap kemandirian anak di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan bimbingan konseling terhadap kemandirian anak di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus?

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian yang akan dilakukan dapat menambah wawasan, masuk dan bahan informasi berupa teori-teori. Baik teori yang sudah ada atau mengemukakan teori baru tentang pola asuh demokratis dan bimbingan konseling terhadap kemandirian anak di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

2. Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran akademis untuk kepentingan Jurusan Dakwah dan Komunikasi prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) IAIN Kudus.
- b. Memberikan masukan bagi pengurus, pengasuh dan anak-anak Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, dan mahasiswa IAIN Kudus terutama Jurusan Dakwah BKI sebagai bahan acuan dan evaluasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Dalam bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman isi dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Bagian isi ini terdiri dari beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Teori yang dibahas dalam tulisan ini mengenai bimbingan konseling terhadap kemandirian anak di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas mengenai gambaran obyek penelitian, data hasil penelitian dan analisis data penelitian mengenai bimbingan konseling terhadap kemandirian anak di Panti Asuhan Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

BAB IV : PENUTUP

Dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan, saran dan keterbatasan dalam penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi mengenai daftar pustaka, lampiran, transkrip wawancara dan dokumentasi penelitian.